

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

5.1.1 Simpulan Umum

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma terhadap penyintas TB di Kota Bandung tidak bersifat statis, melainkan dapat didekonstruksi melalui peran komunitas yang aktif dalam membangun makna baru, mendorong resiliensi penyintas, serta memberikan dampak sosial melalui kegiatan sosial berbasis edukasi, advokasi, dan pendampingan. Komunitas Terjang berperan penting dalam menggeser persepsi masyarakat, memperkuat penghargaan diri dan ketahanan psikososial penyintas, serta menciptakan ruang sosial yang lebih suportif. Upaya tersebut tidak hanya menghasilkan perubahan pada tingkatan individu, tetapi juga membentuk solidaritas kolektif yang menekan stigma sosial, meningkatkan pemahaman masyarakat, dan memperkuat relasi sosial penyintas. Komunitas dapat menjadi agen strategis dalam penanggulangan stigma penyakit menular sekaligus memperluas perspektif mengenai relasi antara individu, penyakit, dan masyarakat secara umum.

5.1.2 Simpulan Khusus

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan secara khusus yang menggambarkan peran Komunitas Terjang dalam mendekonstruksi stigma, mendorong proses resiliensi, serta memberikan dampak sosial melalui pendekatan berbasis komunitas. Berikut merupakan simpulan khusus yang menjadi jawaban atas tujuan khusus penelitian.

- a. Komunitas Terjang berperan dalam mendekonstruksi makna stigma terhadap penyintas TB di Kota Bandung melalui pendekatan edukatif dan komunikasi berbasis pengalaman. Stigma yang dihadapi penyintas TB tidak hanya bersumber dari masyarakat luas, tetapi juga dari lingkungan terdekat seperti keluarga dan teman, yang termanifestasi dalam bentuk verbal, simbolik, maupun tindakan diskriminatif. Komunitas menanggapi kondisi ini dengan

menggeser makna tuberkulosis dari penyakit yang memalukan menjadi isu kesehatan yang dapat disembuhkan, melalui strategi intervensi yang bersifat empatik dan transformatif. Relasi kuasa dimanfaatkan komunitas untuk membuka ruang komunikasi dan mengubah persepsi publik melalui diseminasi makna secara berkelanjutan, meskipun komunitas belum sepenuhnya mendapatkan legitimasi dari pemerintah. Upaya ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis komunitas mampu menjadi agen perubahan dalam mengubah konstruksi stigma pada penyintas TB.

- b. Komunitas Terjang mendorong proses resiliensi penyintas TB di Kota Bandung melalui pendampingan yang bersifat edukatif, empatik, dan partisipatif. Komunitas membantu membangun kembali kepercayaan diri penyintas serta memperkuat dukungan sosial dari lingkungan sekitar, yang menjadi fondasi utama dalam menghadapi stigma sosial. Selain itu, komunitas juga mendorong penyintas untuk memaknai penyakit secara lebih positif melalui pendekatan spiritual dan reflektif. Dalam prosesnya, penyintas mampu mengelola emosi, beradaptasi terhadap tekanan sosial, serta menemukan kembali motivasi hidup melalui solidaritas dan kebersamaan antar sesama penyintas. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas mampu menjadi ruang aman dan kolaboratif dalam memperkuat ketahanan individu sekaligus mengurangi dampak stigma.
- c. Komunitas Terjang memberikan dampak nyata bagi penyintas TB dan masyarakat di Kota Bandung melalui berbagai kegiatan seperti edukasi publik, diskusi kelompok, pemanfaatan media sosial, dan layanan aduan dilakukan secara kolaboratif dan berbasis pengalaman untuk menciptakan ruang aman bagi penyintas. Pendekatan personal dan suportif memperkuat peran komunitas dalam memberikan dukungan emosional, edukasi, serta advokasi yang mendorong partisipasi aktif penyintas. Dampaknya terlihat dari respons positif berupa peningkatan pengetahuan, solidaritas sosial, dan perubahan sikap masyarakat yang lebih terbuka terhadap penyintas TB. Keberhasilan tersebut memunculkan harapan akan keberlanjutan peran

komunitas, termasuk penguatan kapasitas, perluasan jangkauan, dan dukungan dari berbagai pihak.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merumuskan beberapa saran yang ditujukan kepada pemerintah, komunitas, masyarakat, keluarga, dan peneliti selanjutnya. Berikut merupakan saran yang dapat dipertimbangkan.

- a. Bagi pemerintah, baik di tingkat daerah maupun nasional, disarankan untuk memberikan legitimasi formal terhadap program berbasis komunitas dalam penanganan penyakit menular seperti TB. Dukungan ini dapat berupa bantuan anggaran, pelatihan kapasitas kader, hingga penyusunan kebijakan yang mengintegrasikan pendekatan komunitas dalam sistem layanan kesehatan formal. Pemerintah juga perlu mendorong sinergi lintas sektor antara dinas kesehatan, pendidikan, sosial, dan media massa untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif bagi penyintas serta menekan stigma melalui regulasi dan kampanye publik yang strategis.
- b. Komunitas Terjang sebagai inisiatif berbasis komunitas dalam penanganan penyakit TB disarankan untuk dapat lebih memperkuat struktur organisasinya supaya mampu mengelola kegiatan secara lebih berkelanjutan dan terukur. Semakin luasnya jangkauan kegiatan, dibutuhkan sistem kerja yang lebih solid, dokumentasi program yang sistematis, serta mekanisme monitoring dan evaluasi agar kualitas layanan tetap terjaga. Selain itu, komunitas perlu terus memperluas jejaring kerja sama dengan pihak daerah maupun nasional, serta mendorong pelibatan aktif penyintas baru agar regenerasi kader dan keberlanjutan gerakan tetap terjaga.
- c. Bagi masyarakat, khususnya masyarakat Kota Bandung perlu mulai memposisikan diri sebagai bagian dari ekosistem pendukung dalam pemulihan penyintas TB, bukan lagi sebagai sumber stigma. Temuan penelitian menunjukkan bahwa stigma sering kali muncul dari ketidaktahuan, rasa takut yang berlebihan, serta persepsi bahwa TB adalah penyakit menakutkan. Oleh karena itu, masyarakat perlu membuka ruang komunikasi dan interaksi yang lebih setara dengan penyintas, serta bersedia mengubah

cara pandang terhadap penyakit dan penderita TB. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan edukasi, penyuluhan, posyandu, atau forum masyarakat setempat dapat menjadi titik awal untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif. Dengan menggeser posisi masyarakat dari sumber stigma menjadi pendukung, ruang sosial yang suportif terhadap penyintas dapat tumbuh dan memperkuat upaya komunitas maupun sistem kesehatan formal.

- d. Bagi keluarga, khususnya keluarga penyintas TB di Kota Bandung disarankan agar menjadi sumber dukungan utama dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, tidak menghakimi, dan empati selama proses pengobatan. Hal ini bisa dilakukan secara realistis melalui tindakan sederhana, seperti memastikan kepatuhan minum obat, menemani kontrol ke layanan kesehatan, serta memberikan semangat ketika penyintas merasa lelah atau putus asa. Selain itu, keluarga juga perlu membekali diri dengan pengetahuan dasar tentang TB agar tidak takut berlebihan dan tidak ikut menyebarkan stigma di lingkungan keluarga. Dengan keterlibatan aktif keluarga, penyintas akan merasa lebih dihargai dan lebih merasa mampu untuk menjalani proses pemulihan secara lebih percaya diri.
- e. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi isu TB dengan cakupan waktu dan lokasi yang lebih luas, serta melibatkan partisipan dari latar belakang yang lebih beragam, termasuk penyintas yang belum tergabung dalam komunitas. Pendekatan longitudinal juga penting untuk melihat proses resiliensi dan perubahan makna secara lebih dinamis dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian mendalam terhadap peran komunitas di ruang digital, serta analisis terhadap dimensi ekonomi dan gender dalam pengalaman penyintas TB, dapat menjadi arah penting yang belum banyak dikaji. Peneliti juga dapat mempertimbangkan pendekatan partisipatif untuk melibatkan komunitas dalam proses riset secara lebih aktif.